

**REGULASI DIRI DALAM BELAJAR  
MAHASISWA YANG BEKERJA**  
(Studi pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Kendari)

**Sitti Aisyah Mu'min**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

Email: [aisyahmumin1972@gmail.com](mailto:aisyahmumin1972@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena mahasiswa yang bekerja, dimana mahasiswa memiliki prestasi belajar yang bervariasi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana regulasi diri dalam belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari yang bekerja. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data dianalisis menggunakan teknik reduksi, display, verifikasi dan membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari yang bekerja berjumlah 107 orang atau 9,94 %. Mahasiswa tersebut ada yang bekerja setiap hari, akhir pekan dan ada yang bekerja pada libur kuliah saja. Mahasiswa yang bekerja pada akhir pekan memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik, mereka dapat mengatur waktu belajar dan mengerjakan tugas perkuliahan dengan baik. Disamping itu, mereka juga memiliki prestasi belajar yang baik.

**Kata Kunci:** Regulasi diri, belajar, mahasiswa, bekerja

**Abstract**

*This research background is phenomenon of students of tarbiyah faculty and teacher teaching who work, but they have many kind of achievement. Based on the background, the problem of this research is "how self regulation in learning on the students of tarbiyah faculty and teacher teaching of IAIN Kendari who work." Informant on this research were students who work, that determined by using purposive sampling technique. The data collection done by observation, interview, and documentation, then they were analyzed by using reduction technique, displaying, verifying, and taking conclusion. Based on the result of this research, it is noted that the student of tarbiyah faculty and teacher teaching of IAIN Kendari who work totaled 107 students or 9, 94 %. Some of them work every day, weekend, and on their holiday or when they do not have any class. Students who work on weekend have good self regulation in the learning, they could arrange schedule to study and finish their assignment well. Besides, they also have good achievement in learning.*

**Key words:** *Self regulation, learn, student, work*

**A. PENDAHULUAN**

Mahasiswa adalah predikat yang diberikan kepada individu atau kelompok orang yang sedang menuntut ilmu di suatu jenjang pendidikan tinggi. Pada proses pembelajarannya, mereka dituntut memenuhi persyaratan yang ada di lembaga pendidikan tempat mereka belajar. Sistem pembelajarannya antara lain diukur berdasarkan jumlah SKS yang ditawarkan dan pada proses penilaiannya dilakukan melalui evaluasi. Nilai yang diperoleh diakumulasi dalam Indeks prestasi Kumulatif (IPK). Nilai IPK yang diperoleh mahasiswa harus memenuhi standar minimum yang ditentukan oleh perguruan tinggi tersebut. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk memenuhi standar kelulusan yang lain sebagai syarat penyelesaian studinya. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk memiliki motivasi, aktifitas belajar dan kreativitas yang tinggi. Mahasiswa harus merelakan waktu, perhatian, minat yang lebih banyak untuk belajar dan mencari informasi-informasi yang baru dan relevan dengan keilmuan yang dipilih.

Fenomena yang berkembang dewasa ini berkaitan dengan aktifitas mahasiswa adalah belajar sambil bekerja. Fenomena tersebut menjadi hal

yang biasa di kalangan mahasiswa. Pilihan-pilihan pekerjaan yang mereka tekuni berbeda-beda sesuai dengan keahlian mereka. Alasan yang mendasari mereka untuk bekerja juga berbeda-beda, antara lain untuk memenuhi kebutuhan finansial dan atau kebutuhan sosial.

Memilih predikat sebagai mahasiswa meskipun terdapat kendala-kendala di dalam perjalanannya (antara lain faktor ekonomi) merupakan pilihan yang diputuskan oleh seseorang untuk meningkatkan derajat (status) mereka. Menurut Alfred Adler bahwa yang terpenting dalam menentukan perilaku adalah menentukan tujuan hidup, yaitu berupa pengakuan diri dari lingkungan di mana dia berada. Ketika individu mengalami kegagalan dalam pencapaian tujuan akan menimbulkan masalah bagi orang yang bersangkutan. Upaya untuk mencapai pengakuan dari lingkungan tersebut adalah melalui kompensasi. Berdasarkan pandangan tersebut, memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sebagai salah satu cara memenuhi motif sosialnya mencapai masa depan yang lebih baik.

Ketika mahasiswa memutuskan terjun di dunia kerja, sebaiknya memiliki kesiapan diri baik mental maupun cara regulas diri agar proses perkuliahan dan pekerjaan mereka berjalan dengan baik. Beberapa kasus pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari antara lain HS, mahasiswa semester V pada Program studi MPI Jurusan PAI dengan Indeks Prestasi Semester I adalah 2,83, pada semester II memperoleh IP 3,04, dan pada semester III memperoleh IP 2,76 (data dari buku pengelolaan nilai Prodi MPI tahun 2014) dan pada semester IV nilai mahasiswa yang bersangkutan belum dihitung IP nya karena banyak nilai yang belum masuk ke pengelola nilai, diketahui mahasiswa tersebut kurang aktif kuliah karena bekerja. HN, mahasiswa semester VII, program studi MPI, memperoleh nilai IP pada semester I 2,54, IP semester II adalah 2,64, IP semester III adalah 2,61, dan IP semester IV adalah 2,76 (data dari buku pengelolaan nilai Prodi MPI tahun 2014), diketahui mahasiswa tersebut tidak aktif karena bekerja. Atau AR terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Prodi PAI tahun akademik 2007, mahasiswa tersebut bekerja serabutan, banyak mata kuliah yang tertinggal, terancam DO, kemudian registrasi ulang untuk mempermudah NPM menjadi angkatan 2012, lalu tidak aktif kuliah lagi (hasil wawancara dengan Mukadar, pengelola nilai pada Prodi PAI tahun 2014). Namun demikian terdapat mahasiswa yang menunjukkan prestasi yang memuaskan antara lain SR mahasiswa semester V Program Studi MPI

jurusan PAI pada semester I memperoleh IP 3,24, IP semester II adalah 3,32, IP semester III adalah 3,01, dan IP semester IV adalah 3,22 diketahui mahasiswa tersebut bekerja, atau LS mahasiswa semester V Program Studi MPI Jurusan PAI, pada semester I memperoleh IP 3,34, IP semester II adalah 3,63, IP semester III adalah 3,76 dan IP semester IV adalah 3,85 diketahui mahasiswa tersebut bekerja (data dari buku pengelolaan nilai Prodi MPI tahun 2014). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Kendari yang bekerja menunjukkan prestasi yang bervariasi, yaitu rendah, cukup dan memuaskan. Data tersebut juga menunjukkan terdapat mahasiswa yang tidak aktif kuliah karena bekerja.

Hasil observasi awal disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari yang bekerja, secara umum dapat digolongkan dalam tiga kelompok. Kelompok tersebut adalah (1) mahasiswa yang bekerja pada hari-hari libur kuliah, (2) mahasiswa yang bekerja pada akhir pekan, dan (3) mahasiswa yang bekerja setiap hari. Jenis-jenis pekerjaan yang ditekuni oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN bermacam-macam. Diantara mereka ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang kaki lima, penjahit pakaian, penjahit sepatu, penjaga mesjid, guru privat, karyawan toko, Multilevel Marketing produk kosmetik dan obat-obatan dan lain-lain.

Mahasiswa seyogyanya memiliki kesadaran tentang tugas utamanya sebagai individu yang sedang menuntut ilmu. Kesadaran tersebut yang menuntun mereka untuk mengontrol, mengarahkan dan mengatur perilakunya dalam belajar. Kemampuan mengatur diri dalam belajar atau yang dikenal dalam psikologi dengan istilah regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang baik memiliki kesadaran dan menetapkan tujuan belajarnya, menyusun jadwal belajar dan jadwal menyelesaikan tugas-tugasnya, menyimpan hasil tes, tugas maupun catatan-catatan yang lain berkaitan dengan materi kuliah sebagai bahan evaluasi diri, dan menetapkan *reward* dan *punishment* terhadap keberhasilan atau kegagalan yang dicapai. Fenomena tersebut yang akan diungkap dalam penelitian ini dengan memokuskan pada mahasiswa yang bekerja untuk memahami regulasi diri dalam belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari.

## B. REGULASI DIRI (*SELF REGULATED*)

Regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut (Shelley Taylor E dan Letitia A. Paplau, 2008). Menurut Albert Bandura, regulasi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan berpikir dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan tersebut (John W. Santrock, 2008). Regulasi merupakan proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zimmerman<sup>1998</sup>).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan untuk mengatur, mengontrol, mengevaluasi diri dan menetapkan reaksi diri terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dicapai. Dalam kamus istilah konseling dan terapi, *self regulated* secara umum menunjuk pada sifat suatu sistem yang memiliki dinamika dan kemampuan mengatur dan memelihara kelangsungan kerja sistem. Lebih lanjut dikemukakan bahwa *self regulated* dalam belajar sosial, menunjuk pada konsep Bandura bagi proses dimana orang mengatur penguatan yang disediakan sendiri untuk tingkah lakunya yang produktif. Belakangan istilah regulasi diri sering dipertukarkan dengan metode kendali-diri dan teknik kelola-diri untuk menunjuk proses yang sama (*self control* dan *self management*) (AndiMappiare, 2006).

Salah satu teori yang relevan dengan regulasi diri adalah teori dalam psikologi sosial yang berorientasi pada peran yaitu teori pemantauan diri (*self monitoring*). Teori pemantauan diri yang dikemukakan oleh Mark Snyder berasumsi bahwa merupakan hal yang proporsional individu mempunyai kemampuan dan kecenderungan (*inclination*) untuk berlatih mengontrol perilaku ekspresif (*expressive behavior*), penampilan diri (*self presentation*) dan memperlihatkan afeksinya (BimoWalgito, 2011). *Self monitoring* menunjuk pada sejauh mana orang dapat memonitor, memantau dan mengatur tingkah laku mereka menurut isyarat-isyarat (*cue*) situasional. Individu yang memiliki kemaahiran memantau diri atau pemantauan diri tinggi adalah peka terhadap kelayakan isyarat (*cue*) situasional dan mengatur serta menyesuaikan tingkah lakunya (AndiMappiare, 2006). Berkaitan

dengan pengendalian diri (*self control*) dalam regulasi diri, Albert Bandura mencetuskan teori tentang efikasi diri (*self efficacy*) yaitu perasaan akan kemampuan dalam mengerjakan suatu tugas, perasaan bahwa diri kompeten dan efektif (YeniWidyastuti, 2014).

### C. REGULASI DIRI DALAM BELAJAR (*SELF REGULATED LEARNING*)

Individu yang belajar adalah pebelajar yang aktif, artinya individu yang memiliki kesadaran tentang aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, sebelum melakukan aktifitas belajar individu harus menetapkan tujuan belajarnya, menyusun perencanaan pembelajarannya, mengontrol dan mengevaluasi proses pembelajarannya dan memberikan reaksi terhadap pencapaian pembelajarannya sendiri. Menurut salah seorang pencetus *self regulated learning* *academic self-regulated refers to self generated thoughts, feelings, and action intended to attain specific educational goals, such as analyzing a reading assignment, preparing to take a test, or writing a paper* (Zimmerman<sup>1998</sup>).

Regulasi diri dalam belajar merupakan unsur yang penting dalam belajar sebagai salah satu bentuk untuk menetapkan motivasi intrinsik. Pada proses pembelajaran, membangun motivasi intrinsik merupakan kesulitan tersendiri oleh pebelajar. Pembelajaran regulasi diri adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Winne, karakteristik dari pebelajar yang memiliki regulasi diri adalah:

1. Bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi
2. Menyadari keadaan emosi dan upaya strategi untuk mengella emosinya
3. Secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya
4. Menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat
5. Mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan (Zimmerman<sup>1998</sup>).

Selanjutnya, mengemukakan bahwa *when self regulatory processes play an integral role in the developmnt and use of study skills, students become more acutely aware of improvement and experience a heightened sense of personal efficacy* (Zimmerman<sup>1998</sup>). Zimmerman mengemukakan

model siklus regulasi dalam belajar (*a cyclid model of self regulated learning*):

1. *Self evaluation and monitoring*
2. *Goal setting monitoring and strategic planning*
3. *Strategy implementation monitoring*
4. *Strategy outcome monitoring* (Zimmerman<sup>dkk.</sup>, 1998)

Siklus *self regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman tersebut merupakan proses dalam regulasi diri dalam belajar itu sendiri. Seseorang yang memiliki regulasi dalam belajar memulai dari mengevaluasi diri terhadap pencapaian belajarnya, kemudian menganalisis hasil belajarnya tersebut untuk menentukan tujuan belajarnya, lalu berdasarkan analisis hasil belajarnya dibuat perencanaan pembelajarannya sendiri, setelah itu menerapkan perencanaan tersebut dalam kegiatan belajarnya sendiri. Selanjutnya memonitoring hasil dan memperbaiki strategi, kemudian mengevaluasi kembali apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai atau belum. Demikian seterusnya dalam siklus *self regulated learning* tersebut.

Pembelajaran regulasi diri merupakan bagian dari pendekatan perilaku kognitif. Dalam pendekatan perilaku kognitif mengubah perilaku dengan meminta seseorang untuk memonitor, mengelola dan mengatur perilaku mereka sendiri, bukan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pendekatan perilaku kognitif berasal dari psikologi kognitif, yang menekankan pada efek pikiran terhadap perilaku. Pendekatan perilaku kognitif berusaha merubah miskonsepsi pebelajar, memperkuat keahlian mereka dalam menangani sesuatu, meningkatkan kontrol diri, dan mendorong refleksi diri yang konstruktif. Metode instruksi diri adalah teknik perilaku yang dimaksudkan untuk melatih seseorang memodifikasi perilaku mereka sendiri. Pebelajar yang berprestasi tinggi kerap kali adalah pebelajar dengan regulasi diri yang baik. Santrock mengemukakan salah satu model pembelajaran regulasi diri melibatkan komponen-komponen berikut: evaluasi diri dan monitoring diri, penentuan tujuan dan perencanaan strategis, melaksanakan rencana, dan memonitor hasil dan memperbaiki strategi. Pembelajaran regulasi diri memberi seseorang untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka (John W. Santrock, 2008).

Pengaturan diri dalam belajar diperlukan oleh setiap peserta didik agar dapat mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan belajar. Beberapa contoh perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki

regulasi diri dalam belajar yang baik adalah selalu melakukan evaluasi diri terhadap kualitas tugasnya dan kemajuan proses belajarnya sendiri, membuat perencanaan dan tujuan belajar misalnya apa yang harus dipelajarinya untuk mengembangkan pemahamannya tentang materi yang diperoleh di kelas dan menyusun jadwal menyelesaikan tugas-tugasnya., memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar (sumber-sumber sosial) ketika mengerjakan tugas ataupun ketika mempelajari sesuatu materi pelajaran, mencatat hal-hal yang penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari, menyimpan hasil tes, tugas maupun catatan yang telah dikerjakan. Selanjutnya mereka mengatur lingkungan fisik dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar lebih baik,, menetapkan konsekuensi setelah mengerjakan tugas dengan menetapkan reward atau punishment yang didapatkan apabila berhasil atau gagal dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan teori di atas maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan mahasiswa dalam mengatur dan memonitor pikiran, perasaan dan perilakunya dalam mencapai tujuan belajarnya. Aktifitas psikis tersebut diwujudkan dalam aktifitas mengevaluasi belajarnya sendiri, kemudian menganalisisnya sebagai dasar dalam merumuskan tujuan belajarnya, kemudian membuat perencanaan belajar, melaksanakan rencana tersebut sambil memonitoring hasilnya dan menentukan bentuk *reward* dan *punishment* terhadap pencapaian yang diperoleh.

#### **D. MAHASISWA YANG BEKERJA**

Bekerja adalah melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu, waktu bekerja tersebut harus berurutan dan tidak terputus (Basir Barthos:2005). Bekerja merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit satu jam. Kerja merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Kerja dapat juga diartikan sebagai pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan dan disadari oleh manusia.



Melalui pekerjaan memungkinkan orang untuk menyatakan diri secara objektif tentang keberadaan dirinya, sehingga orang lain dapat memahami keadaan dirinya. Mahasiswa yang bekerja adalah salah satu pilihan yang banyak dilakoni dengan tujuan yang berbeda-beda. Kuliah sambil bekerja, banyak hal positif yang dapat diperoleh. Menurut Kasmir, bekerja sambil kuliah merupakan waktu yang sangat ideal untuk memulai berwirausaha (Kasmir, 2007). Namun demikian, disamping memperoleh hal-hal yang bermanfaat, bekerja sambil kuliah banyak hal yang harus dikorbankan, antara lain waktu berkumpul bersama teman-teman, bermain, pikiran dan tenaga. Mereka pun harus mampu beradaptasi dengan orang-orang dalam lingkungan kerja. Demikian pula ketika saat ujian ataupun banyak tugas perkuliahan yang harus diselesaikan. Menurut I Ketut Suweca dalam Kasmir, agar mahasiswa sukses dalam bekerja berikut hal-hal yang harus dilakukan: memiliki komitmen, bagi waktu, teman belajar, koordinasi (Kasmir, 2007).

1. Komitmen, seberat apapun beban kerja, jika tidak ada komitmen maka pasti semua akan berantakan. Sebaliknya jika memiliki komitmen yang kuat, beban seberat apapun bisa diselesaikan, karena kuliah sambil bekerja sudah pasti mahasiswa memiliki beban yang lebih berat dari mahasiswa biasa.
2. Bagi waktu, kunci kedua agar mahasiswa bisa sukses dalam bekerja. Atur jadwal sebaik mungkin agar tidak mengganggu satu sama lain antara kuliah dan pekerjaan. Jangan pernah menunda aktifitas jika memang sudah terjadwal, karena itu semua bisa membuat semua terbengkalai.
3. Teman belajar, sebagai makhluk sosial, sudah pasti membutuhkan teman, jadi tidak ada salahnya meminta sahabat sebagai teman dalam belajar. Karena itu bisa menjadi solusi untuk mempercepat menyelesaikan tugas dan saling tukar pikiran, sehingga bisa mendapatkan pengetahuan dan memahami pelajaran (materi kuliah dan tugas perkuliahan)
4. Koordinasi, akan sangat membantu jika dosen tahu kalau anda kuliah sambil bekerja. Maka usahakanlah melakukan koordinasi dengan dosen agar dapat memahami dan memaklumi aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja dituntut memiliki komitmen yang kuat, pembagian waktu yang tepat, memiliki sahabat sebagai teman belajar dan

berkoordinasi dengan dosennya. Adapun jenis-jenis pekerjaan yang biasa dilakukan oleh mahasiswa sebagai pilihan pekerjaan adalah antara lain guru prifat, operator warnet, waiter cafe, reseller, fotografer, blogger, dan teknisi IT. Jenis-jenis pekerjaan tersebut memungkinkan mahasiswa untuk mudah membagi waktu mereka antara kuliah dan bekerja, karena jenis –jenis pekerjaan tersebut dapat dilakukan dengan fleksibel.

Adapun orientasi orang bekerja menurut Jasinta adalah:

1. Kebutuhan finansial yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan faktor ekonomi
2. Kebutuhan sosial relasional yaitu kebutuhan bergaul dengan banyak orang, dapat bertukar pikiran.
3. Kebutuhan aktualisasi diri (teori Abraham Maslow dalam hirarki kebutuhan, dengan aktualisasi diri adalah menemukan makna hidupnya melalui aktifitas yang dijalani).

Mahasiswa yang bekerja dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu:

1. Mahasiswa yang tamatan SLTA yang melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan Tinggi yang kuliah sambil bekerja.
2. Pekerja yang kuliah yaitu mereka yang setelah tamat SLTA mencari pekerjaan dan bekerja di institusi pemerintah atau perusahaan lalu memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang Pendidikan Tinggi untuk memperbaiki karir, tuntutan profesionalisme dari pekerjaan, kenaikan golongan/pangkat dan sebagainya ([http://timetable258:wordpress.com](http://timetable258.wordpress.com)).

Berdasarkan pandangan tersebut, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan mahasiswa yang bekerja adalah kelompok pertama atau penelitian ini fokus pada mahasiswa yang tamat SLTA lalu melanjutkan studinya di IAIN Kendari pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang memutuskan untuk bekerja karena orientasi kebutuhan finansial.

#### **E. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran tentang regulasi diri dalam belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari yang bekerja. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber yaitu dokumen tentang mahasiswa IAIN Kendari yang bekerja yang dapat diperoleh dari beberapa jurusan dan Program Studi, dan dokumen pribadi mahasiswa.

Sumber data yang lain dapat diperoleh melalui wawancara terhadap mahasiswa dan dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. Teknik penentuan informan adalah secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari yang bekerja. Data juga dikumpulkan melalui observasi dengan pedoman observasi berupa daftar *checklist*. Selain itu, data juga dikumpulkan dengan wawancara terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan tiga cara yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menjamin kredibilitas data, dengan teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat dan pengamatan secara terus menerus. Setelah itu dilakukan komfirmabilitas dengan cara mengonfirmasi data antara catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti, dokumen mahasiswa yang menjadi obyek penelitian dan hasil wawancara dari informan.

#### **F. GAMBARAN UMUM MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN KENDARI YANG BEKERJA**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari terdiri dari empat jurusan, yaitu jurusan Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Bahasa, Jurusan Pendidikan Madrasah dengan jumlah mahasiswa tahun akademik 2014/2015 adalah 1076 orang, sedangkan jurusan Pendidikan MIPA, pada saat pengambilan data merupakan jurusan baru dan belum menerima mahasiswa. Mahasiswa tersebut tersebar dalam beberapa program studi, yaitu program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan jumlah mahasiswa 578 orang, program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dengan jumlah mahasiswa 291 orang, program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dengan jumlah mahasiswa 106 orang, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan jumlah mahasiswa 79 orang dan program studi Pendidikan Guru Raudatul Atfhal dengan jumlah mahasiswa 22 orang. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Kendari yang bekerja berjumlah 107 orang atau 9,94 persen dari jumlah mahasiswa keseluruhan.

Mahasiswa yang bekerja tersebar dalam semua Program Studi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. Jumlah mahasiswa yang bekerja terbanyak terdapat pada Program Studi PAI, sedangkan jumlah mahasiswa yang bekerja paling sedikit terdapat pada program studi PGRA.

Hal ini dimungkinkan karena jumlah mahasiswa program studi PAI yang terbanyak. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan persentase mahasiswa yang bekerja pada setiap program studi, jumlah mahasiswa yang bekerja pada program studi Pendidikan Guru Raudatul Atfhal (PGRA) yang terbanyak yaitu 4 orang dari 22 mahasiswa dengan persentase sebesar 18,18 persen. Kemudian disusul oleh mahasiswa pada program studi Manajemen Pendidikan Islam yaitu dengan jumlah 38 orang dari 291 mahasiswa atau 13,05 persen. Sedangkan mahasiswa pada program studi PAI, yang bekerja adalah 47 orang dari 578 orang mahasiswa atau 8,13 persen dari seluruh jumlah mahasiswa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun secara kuantitatif, jumlah mahasiswa pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terbanyak bekerja, akan tetapi jika dibandingkan dengan jumlah seluruh mahasiswa pada program studi PAI dengan jumlah mahasiswa program studi PAI yang bekerja hanya 8,13 persen. Mahasiswa program studi MPI yang berjumlah 291 orang, yang bekerja dari jumlah mahasiswa tersebut adalah 38 orang atau 13,05 persen. Mahasiswa program studi PBA yang berjumlah 106 orang, yang bekerja dari jumlah mahasiswa tersebut adalah 13 orang atau 12,06%.

Adapun jumlah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari yang bekerja berdasarkan tingkatan semester yang dijalani, (data ini diambil pada saat semester genap berlangsung, sehingga tingkatan semester yang sedang dijalani mahasiswa tersebut adalah semester II, IV, VI dan VIII). Maka mahasiswa yang paling banyak bekerja adalah mereka yang sedang duduk pada semester VI dengan jumlah 49 orang dari 107 mahasiswa yang bekerja atau 45,79 %. Kemudian disusul oleh mahasiswa yang duduk pada semester VIII dengan jumlah 31 orang dari 107 mahasiswa yang bekerja atau 28,97%. Adapun mahasiswa yang paling sedikit bekerja adalah mereka yang duduk pada semester II dengan jumlah 11 orang dari 107 mahasiswa yang bekerja atau 10,28%.

Mahasiswa yang berada pada tahun pertama merupakan tahap adaptasi, sehingga mereka membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Ketika memasuki tahun kedua, mereka sudah memiliki lingkungan sosial yang lebih luas dan memungkinkan mereka untuk mencoba sesuatu yang dapat menimbulkan manfaat bagi mereka. Kesempatan ini mereka gunakan sebaik mungkin untuk mencoba suatu pekerjaan dan benar-benar dapat membantu memenuhi kebutuhan

ekonomi mereka. Oleh karena itu jumlah mahasiswa yang bekerja pada tingkatan semester II masih rendah, tidak menutup kemungkinan pada semester atau tahun berikutnya, jumlah mereka meningkat. Hal ini bisa terjadi ketika mereka telah melewati masa adaptasi dengan lingkungan baru mereka dan lingkungan sosial mereka sudah semakin luas. Lingkungan sosial dan pertemanan memegang peranan penting dalam membuat keputusan. Hal ini pun terjadi pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari yang bekerja. Sebagian mereka memutuskan untuk kuliah sambil bekerja karena diajak teman. Diantara mereka ada yang sudah bekerja ketika sekolah di kampung mereka, akan tetapi ketika berada di kota Kendari, mereka tidak tahu harus bekerja apa dan dimana mereka harus bekerja. Peran teman kuliah memegang peran besar dalam mengajak mereka mengambil keputusan untuk bekerja. Teman yang mengajak mereka bekerja adalah yang memiliki kesamaan dari latar belakang dengan mereka. Ada pula mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja setelah bertemu dengan teman yang berasal dari kampung yang sama dan bekerja, tetapi tidak kuliah di IAIN.

Sebagian mereka bekerja tanpa didukung oleh *skill* tertentu dan hanya mengandalkan kemampuan fisik saja, sehingga jenis pekerjaan yang mereka lakukan cenderung menjadi pekerja buruh. Jenis pekerjaan yang terbanyak dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari adalah pekerjaan buruh bangunan dan serabutan yaitu berjumlah 27 orang atau 25,23 persen. Setelah itu, pekerjaan yang banyak dilakukan oleh mahasiswa tersebut adalah sebagai penjaga mesjid dan merangkap menjadi guru TPQ, yaitu berjumlah 16 orang atau 14,95 persen. Kemudian bekerja sebagai *multilevel marketing* pada berbagai produk, seperti obat-obatan dan kosmetik, yaitu berjumlah 13 orang atau 12,15 persen. Adapula yang bekerja sebagai pedagang dengan jumlah 11 orang atau 10,28 persen. Pedagang yang dimaksud disini adalah pedagang kue, pakaian, beras, dan siamay. Terdapat pula mahasiswa yang bekerja menjadi tenaga honorer di kantor dan sebagai guru honorer di Taman Kanak-Kanak dengan jumlah 7 orang atau 6,54 persen. Sedangkan pekerjaan yang paling sedikit ditekuni adalah sebagai penjahit pakaian dan penjahit sepatu, yaitu masing-masing berjumlah 1 orang atau 0,93 persen.

Alasan mereka harus kuliah sambil bekerja adalah untuk mencari biaya pembayaran SPP, dan jika kebetulan terlambat dibayar upahnya, maka mereka terlambat pula membayar SPP, sehingga keterlambatan tersebut

berdampak pada keterlambatan mendaftar ulang. Kejadian seperti demikian harus memaksa mereka untuk mengambil cuti kuliah. Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada sejumlah mahasiswa yang bekerja lebih dari satu jenis pekerjaan. Diantaramahasiswa yang bekerja tersebut, agar tidak mengganggu perkuliahan mereka, maka ada diantara mereka yang meninggalkan pekerjaan hanya untuk sementara saja, dimana ketika pekerjaan tersebut dapat mengganggu aktivitas perkuliahan. Akan tetapi jika pekerjaan tidak mengganggu perkuliahannya, maka pekerjaan terus dilanjutkan sambil kuliah. Diantara mahasiswa yang bekerja tersebut terdapat mahasiswa yang memiliki nilai IP rendah dan ada mata kuliah yang tidak lulus, akan tetapi diantara mereka terdapat mahasiswa pula yang berprestasi dengan nilai IP yang tinggi.

Banyak hal positif yang dapat diambil dari kegiatan bekerja sambil kuliah. Selain bisa mempunyai penghasilan sendiri, pengalaman yang didapatkan saat bekerja sangat bermanfaat dalam memaknai arti hidup. Perjuangan yang dilakukan membuat hidup mereka lebih berwarna dan dinamis. Akan tetapi dalam memutuskan kuliah sambil bekerja, mahasiswa harus memiliki komitmen yang kuat, agar beban seberat apapun yang dirasakan dapat terselesaikan.

#### **G. REGULASI DIRI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN KENDARI YANG BEKERJA**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan mahasiswa dalam mengatur dan memonitor pikiran, perasaan dan perilakunya dalam mencapai tujuan belajarnya. Aktifitas psikis tersebut diwujudkan dalam aktifitas mengevaluasi belajarnya sendiri, kemudian menganalisisnya sebagai dasar dalam merumuskan tujuan belajarnya, kemudian membuat perencanaan belajar, melaksanakan rencana tersebut sambil memonitoring hasilnya dan menentukan bentuk *reward* dan *punishment* terhadap pencapaian yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan tentang regulasi diri dalam pembelajaran yang dibuat mahasiswa yang bekerja dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari yang bekerja, secara umum dapat digolongkan dalam tiga kelompok.

Kelompok pertama adalah mereka yang memiliki rencana belajar yang baik. Mereka telah membuat rencana dan menentukan target antara

lain: mereka memiliki target penyelesaian dan target nilai IP persemester. Demikian pula perencanaan mereka tentang keaktifan dalam kegiatan pembelajaran seperti aktif di dalam kelas, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dosen, aktif dalam diskusi kelompok, aktif dan berkontribusi dalam kegiatan tugas kelompok. Untuk tugas mandiri, merekapun telah membuat perencanaan dalam menyelesaikan tugasnya. Bentuk perencanaan tersebut mereka buat dalam bentuk tertulis seperti dalam bentuk catatan atau jadwalbelajar/kegiatan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah mahasiswa yang memiliki jadwal bekerja tidak bertepatan dengan jadwal kuliah. Dalam mengambil keputusan untuk bekerja, mereka telah merencanakan dengan baik tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika mereka harus kuliah sambil bekerja. Mereka telah mempersiapkan diri dalam menjalani dua aktifitas yang menuntut mereka untuk bisa fokus pada keduanya. Oleh karena itu, mereka mengambil pekerjaan pada hari-hari tertentu atau pada hari yang tidak ada jadwal perkuliahan. Diantara mereka ada yang mengambil waktu kerja pada malam hari, sehingga mereka bisa konsentrasi pada perkuliahan di siang hari. Ada pula yang mengambil hari kerja pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Bagi mereka yang mengambil hari-hari kerja seperti ini bisa lebih fokus pada perkuliahan di hari-hari Senin sampai Kamis. Terdapat pula diantara mereka yang mengambil kerja pada waktu libur kuliah, sehingga mereka dapat bekerja penuh selama libur dan konsentrasi pada pekerjaan ketika mereka bekerja. Demikian pula pada saat kuliah mereka tidak mengambil pekerjaan karena mereka ingin lebih fokus pada kegiatan perkuliahan dan tidak terganggu dengan pekerjaan. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, mereka dapat melaksanakan perencanaan pembelajaran mereka dengan baik. Mahasiswa tersebut dapat mengatur waktu mereka sesuai dengan jadwal belajar yang mereka buat karena tidak terganggu dengan pekerjaannya. Mereka memiliki catatan perkuliahan yang lengkap, aktif dalam pembelajaran di kelas, dapat memiliki persiapan yang baik ketika mereka diskusi kelompok, baik sebagai kelompok pembawa materi/makalah maupun sebagai anggota diskusi. Mereka juga memiliki waktu untuk mencari informasi tambahan tentang materi perkuliahan di luar kelas dan mengikuti kegiatan ujian. Mahasiswa dalam kelompok ini dapat mengikuti seluruh proses perkuliahan selayaknya mahasiswa pada umumnya.

Kelompok kedua, adalah mahasiswa yang bekerja setiap hari. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini terbagi dua; yaitu mereka yang bekerja setiap hari dengan kondisi tempat kerja yang fleksibel, yaitu Bos tempat mereka bekerja memberi peluang kepada mereka untuk bisa mengerjakan tugas-tugas kuliah pada saat pekerjaan tidak banyak. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini, dapat membagi waktu dengan baik antara mengerjakan pekerjaan dan mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, sehingga mereka bisa membuat perencanaan pembelajaran dengan baik. Membuat jadwal belajar dan daftar tugas-tugas perkuliahan yang akan dikerjakan. Mahasiswa yang dalam kelompok ini bisa mengatur waktu belajar mereka sesuai jadwal yang mereka buat sepanjang tidak mengganggu aktivitas pekerjaan. Bahkan diantara mereka ada yang bisa menggunakan fasilitas yang ada di tempat kerja seperti komputer dan *hotspoat* untuk belajar dan mengerjakan tugas mereka. Akan tetapi jika pekerjaan di tempat kerja banyak, maka mereka mendahulukan untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai bentuk tanggung jawab dalam bekerja.

Sedangkan kelompok lainnya adalah mereka yang bekerja setiap hari dengan kondisi tempat kerja yang tidak memberi peluang untuk mengerjakan aktivitas lain di tempat kerja, kelompok ini memiliki perencanaan pembelajaran yang kurang baik sebab mereka belajar dan mengerjakan tugas bersifat insidental atau spontan tanpa direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan mengemukakan bahwa ketika tiba di tempat kerja, maka mereka langsung terlibat dengan pekerjaan dan tidak memiliki waktu luang untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan di tempat kerja, bahkan diantara mereka ada yang bekerja hingga larut malam. Kondisi ini membuat mereka tidak memiliki perencanaan untuk aktif dalam kegiatan perkuliahan, sebab ketika di kelas, mereka kurang konsentrasi dengan pembelajaran karena kelelahan dan mengantuk, sering terlambat masuk kelas pada jam pertama pembelajaran karena mereka terlambat bangun pagi sebagai akibat dari bekerja hingga larut malam. Demikian pula ketika jam pembelajaran telah selesai maka mereka terburu-buru meninggalkan kampus karena harus ke tempat kerja. Sehingga terkadang banyak informasi yang disampaikan sepulang kuliah tidak sempat mereka dengar dan ketahui.

Mahasiswa yang ada dalam kelompok ini terdiri dari dua macam, yaitu (1); mereka memiliki perencanaan pembelajaran yang tidak tertulis,



mereka memiliki catatan perkuliahan akan tetapi tidak memiliki banyak waktu untuk mencari informasi tambahan tentang materi perkuliahan. Ketika ada tugas perkuliahan mereka mengerjakan di kampus pada saat perkuliahan telah selesai sebelum mereka ke tempat kerja. (2) adalah mahasiswa yang tidak memiliki perencanaan dalam aktivitas pembelajaran dan tidak memiliki jadwal belajar, sehingga kegiatan belajar mereka bersifat insidental dan tidak terencana sebelumnya. Catatan perkuliahan tidak lengkap, bahkan ada diantara mereka yang tidak membawa buku catatan untuk mencatat materi perkuliahan. jika ada tugas perkuliahan, mahasiswa tersebut mengandalkan bantuan teman-temannya. Demikian pula pada saat ujian, mereka mendatangi teman-teman untuk belajar dan meminjam catatan-catatan perkuliahan milik temannya. Akan tetapi mereka memiliki tanggung jawab sebagai mahasiswa untuk memenuhi kewajiban mereka seperti mengikuiti semua proses perkuliahan, meskipun harus masuk terlambat di kelas pada saat jam pembelajaran pertama berlangsung, mengantuk di dalam kelas dan lesu karena kelelahan telah bekerja sampai malam. Bahkan diantara mereka ada yang harus meminta ijin pada Bos mereka ketika akan ada ujian.

Berkaitan dengan *self monitoring* yang diterapkan pada diri mahasiswa yang bekerja tersebut, maka mahasiswa yang bekerja pada setiap hari dengan kondisi tempat kerja yang mendukung mereka dan mahasiswa yang bekerja setiap hari Jumat sampai Minggu setiap minggu menunjukkan *self monitoring* yang baik. Mereka buat daftar tugas-tugas perkuliahan yang harus dikerjakan agar mudah mengaturnya. Tugas perkuliahan yang akan dikerjakan tersebut disiapkan dan dibawa untuk dikerjakan di tempat kerja. Ketika mendapatkan waktu luang atau pekerjaan tidak banyak maka tugas tersebut langsung dikerjakan, setelah itu dibuat catatan, tugas yang telah selesai, dan yang belum selesai untuk dibawa dan dikerjakan esok harinya.

Terdapat pula diantara mereka yang bekerja setiap hari dan tidak bisa mengerjakan tugas di rumah maupun di tempat kerja sehingga harus mengerjakan tugas di kampus. Tugas-tugas yang akan dikerjakan disusun dan dibuat daftarnya. Jika tugas tersebut terdiri dari beberapa mata kuliah, maka biasanya disusun berdasarkan tugas yang harus dikumpul lebih cepat. Setelah dibuat daftarnya, secara berurutan tugas tersebut setiap hari dibawa ke kampus untuk dikerjakan setelah jam perkuliahan selesai. Meskipun dalam pelaksanaannya terkadang tugas yang telah disusun daftarnya tidak dapat dilaksanakan sesuai jadwal yang dibuat. Hal ini terjadi ketika jadwal

perkuliahan sampai sore hari yang membuat mereka harus segera ke tempat kerja sepulang kuliah. Berdasarkan gambaran umum dari pengaturan diri dalam belajar mahasiswa yang bekerja yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bekerja setiap hari dengan kondisi tempat kerja yang mendukung ( dalam hal ini Bos dan rekan kerja) dan mahasiswa yang bekerja setiap hari Jumat sampai Minggu setiap minggunya memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik. Mereka memiliki jadwal belajar, memiliki catatan perkuliahan yang lengkap, mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik yang kemudian berusaha mencari informasi lebih lanjut tentang topik tersebut, memiliki daftar penyelesaian tugas-tugas perkuliahan, menyimpan soal-soal ujian sebagai bentuk pengaturan dan pengendalian diri dalam kegiatan belajar.

Berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar yang baik dikemukakan oleh Rosmayasari dalam satu Buletin sebagai berikut: beberapa contoh perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki *Self regulated Learning* yang baik, misalnya: selalu melakukan evaluasi diri terhadap kualitas tugasnya dan kemajuan proses belajarnya sendiri, membuat rencana dan tujuan belajar, menyusun jadwal menyelesaikan tugas-tugasnya, memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber ketika mengerjakan tugas ataupun ketika mempelajari suatu materi pelajaran, menyimpan hasil tes, tugas mauppun catatan, mengatur lingkungan fisik dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar lebih baik, menetapkan konsekuensi setelah mengerjakan tugas dan menetapkan reward dan punishment yang didapatkan apabila berhasil atau gagal dalam mengerjakan tugas.

Zimmerman salah seorang tokoh pencetus *self regulated learning* mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki regulasi dalam belajar memulai dari mengevaluasi diri terhadap pencapaian belajarnya, kemudian menganalisis hasil belajarnya tersebut untuk menentukan tujuan belajarnya, lalu berdasarkan analisis hasil belajarnya dibuat perencanaan pembelajarannya sendiri, setelah itu menerapkan perencanaan tersebut dalam kegiatan belajarnya sendiri. Selanjutnya memonitoring hasil dan memperbaiki strategi, kemudian mengevaluasi kembali apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai atau belum. Demikian seterusnya dalam siklus *self regulated learning*. Regulasi diri dalam belajar diperlukan oleh setiap mahasiswa agar dapat mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan belajar.

Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang kurang baik, Dosen hendaknya membantu mahasiswa untuk dapat meningkatkan regulasi diri dalam belajarnya. Pembelajaran regulasi diri memberi individu untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.

## H. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwamahasiswa yang bekerja pada akhir pekan (tidak ada jadwal perkuliahan), waktu libur dan mahasiswa yang bekerja setiap hari dengan kondisi tempat kerja yang mendukung kegiatan mereka memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik. Dalam penerapan *reward* pada diri mahasiswa yang bekerja bersifat spontan atau tidak direncanakan sebelumnya dan dalam bentuk jalan-jalan dan makan-makan bersama teman-teman. Sedangkan bentuk *punishment* yang diterapkan pada diri mahasiswa yang bekerja adalah berhenti bekerja untuk sementara waktu hingga ujian selesai dan mengurangi jam/waktu kerja meskipun harus menerima konsekuensi yaitu penghasilan berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthos, Basir. (2005) *.Manajemen Sumber Daya Manusia, Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Buletin Inovasi STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. (2014). Edisi VII.
- Kasmir. (2007) *.Kewirausahaan*. Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Mappiare, Andi. (2006) *.Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta:Grafindo Persada.
- Santrioc, John W. (2008) *.Psikologi Pendidikan*. (terjemahan), Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1999) *.Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wade, Carole and Travis, Carol. (2008) *.Psikologi*. (terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- Walgito, Bimo. (2011) *.Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta:Andi.
- Widyastuti, Yeni. (2014) *.Psikologi Sosial*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Taylor, Shelley E. Paplau, Letitia Anne. Sears,David O. (2008) *.Psikologi Sosial (terjemahan)*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

Zimmerman, Barry J. Bonner, Sebastian and Kovach, Robert. (1998)  
*.Developing Self-Regulated Learning, Beyond Achievement to Self-Efficacy*. Washington DC: American Psychological Association.

[Hhttp://timetable258.wordpress.com/2012/12/14/fenomena-mahasiswa-yang-bekerja-sambil-kuliah](http://timetable258.wordpress.com/2012/12/14/fenomena-mahasiswa-yang-bekerja-sambil-kuliah)

[Id.wikipedia.org/wiki/Albert-Bandura](http://id.wikipedia.org/wiki/Albert-Bandura)

[Academia.edu/4052664/jurnal-regulasi-diri-mahasiswa-berprestasi](http://Academia.edu/4052664/jurnal-regulasi-diri-mahasiswa-berprestasi)